

PENGARUH JUMLAH PENDUDUK DAN INFLASI TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) PROVINSI SUMATERA SELATAN

Ariska Oktiani, [Novie Al Muhariah]

Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Baturaja

ariskaoktiani@gmail.com, [novie_almuhariah@yahoo.com]

Abstract

The Influence of Population Number and Inflation on the Regionally-Generated Revenue (RGR) of South Sumatra Province. Under the guidance of Dr. Rini Efrianti, S.E., M.Si and Novie Al-Muhariah, S.E., M.Si. This study aims to determine the influence of Population Number and Inflation on Regionally-Generated Revenue (RGR) of South Sumatra Province. The data used is secondary data. The analysis used are classical assumptions, multiple linear regression analysis, t test, F test and coefficient of determination analysis. T test results show that there is a significant influence on the number of population (X1) and there is no significant influence of inflation (X2) on Regionally-Generated Revenue (RGR) (Y) of South Sumatra Province. While the results of the F test indicate that there is a significant influence of population number (X1) and inflation (X2) on the Regionally-Generated Revenue (RGR) (Y) of South Sumatra Province. The results of the analysis of the coefficient of determination obtained Adjusted R Square figure 0.977. This shows that the percentage contribution of the influence of population number (X1) and inflation (X2) to the ups and downs of the Regionally-Generated Revenue (RGR), which amounted to 97.70% while the remaining 2.3% was influenced by other variables not included in the regression model.

Keywords: *Population Number, Inflation, Regionally-Generated Revenue (RGR)*

1. Pendahuluan

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan sumber penerimaan pemerintah daerah yang berasal dari daerah itu sendiri berdasarkan kemampuan yang dimiliki. PAD terdiri dari Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Hasil

pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan yang sah. Di dalam UU RI Nomor 33 Tahun 2004 dijelaskan tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah, dimana pendapatan asli

daerah merupakan pendapatan yang diperoleh dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisah dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah, pendapatan asli daerah ini digunakan untuk tujuan agar suatu daerah lebih leluasa dalam pendanaan pelaksanaan otonomi daerah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh terhadap perekonomian suatu daerah.

Suatu daerah yang memiliki perolehan PAD yang tinggi maka semakin tinggi pula kemandirian dalam daerah tersebut khususnya dalam kemandirina ekonomi sehingga daerah tersebut dapat dikatakan bahwa memiliki pertumbuhan perekonomian yang baik. Akan tetapi, ada juga dari fakta yang terjadi dalam suatu wilayah masih sulit menyeimbangkan jumlah PAD sehingga ketidakseimbangan ini akan dapat menimbulkan ketidakmerataan pembangunan daerah. Dimana faktor penyebab terjadinya adalah adanya perbedaan potensi yang dimiliki pada setiap daerah.

Sumatera Selatan adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terdiri dari 13 kabupaten dan 4 kota yang masih memiliki masalah ketimpangan fiskal dalam sumber pendanaan dan pendapatan asli daerah pada beberapa kabupaten dan kota. Ketimpangan fiskal dalam hal ini daerah belum mampu mencukupkan belanja dan biaya daerah melalui sumber pendanaan asli daerah secara murni. Dengan demikian, tingkat ketergantungan pemerintah daerah cukup tinggi terhadap pemerintah pusat. Perlunya perencanaan anggaran yang matang demi tercapainya pembangunan daerah yang bersinergi.

Berbicara terkait keberhasilan perekonomian hal ini dapat dilihat dari adanya penduduk, yang mana penduduk merupakan penggerak dari sektor-sektor perekonomian.

Apabila jumlah penduduk sebagai sumber daya manusia lebih produktif dalam mengembangkan produksi barang dan jasa maka akan terjadi peningkatan dalam transaksi jual beli. Pembangunan Ekonomi daerah adalah suatu proses dan kegiatan dimana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat

baik dari lembaga maupun individu untuk mengelola berbagai sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut (Kuncoro, 2014 : 110).

Dengan meningkatnya aktivitas penduduk Provinsi Sumatera Selatan akan menyebabkan terjadinya kenaikan terhadap permintaan barang dan jasa, sehingga permintaan yang berlebihan ini akan memicu terjadinya inflasi. Sehingga inflasi ini akan memicu kondisi perekonomian yang buruk jika tidak ada pengendalian yang dilakukan. Tingkat inflasi yang aman adalah kurang dari 10% dan jika melebihi 25% akan memicu adanya kenaikan harga dari barang ataupun jasa dan juga menyebabkan nilai tukar rupiah menurun.

Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Inflasi menimbulkan beberapa efek buruk pada perekonomian salah satunya mengurangi pendapatan riil (Sukirno, 2016 : 334). Tetapi dengan adanya

inflasi maka upah atau gaji juga naik, karena upah riil tergantung pada produktivitas marjinal tenaga kerja. Kesejahteraan ekonomi tergantung pada harga relatif, bukan pada seluruh tingkat harga. Penelitian Simanjuntak dalam Halim mengemukakan bahwa inflasi akan meningkatkan PAD yang penetapannya didasarkan pada omzet penjualan, misalnya pajak hotel dan pajak restoran. Hal ini karena jika inflasi melambat, pengusaha akan cenderung menaikkan sedikit harga tetapi upah yang dibayarkan tetap.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas permasalahan dalam penelitian ini adalah: Apakah Jumlah Penduduk dan Inflasi berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Sumatera Selatan baik secara parsial maupun simultan?

Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Jumlah Penduduk dan Inflasi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Sumatera Selatan.

2. Kajian Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Landasan Teori

Jumlah Penduduk

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap (BPS : 2013). Menurut Irhamni penduduk adalah jumlah orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu dan merupakan hasil dari proses-proses demografi yaitu fertilitas, mortalitas dan migrasi Said (2012 : 136).

Revered Thomas Maltus pada tahun 1798 (Arsyad, 2004 : 270) mengemukakan teorinya tentang hubungan pertumbuhan penduduk dengan pembangunan ekonomi. Dalam tulisannya yang berjudul *Essay on the Principle of Population*, ia melukiskan konsep hasil yang menurun (*concept of diminishing return*). Maltus menjelaskan kecenderungan umum penduduk suatu negara untuk tumbuan menurut deret ukur yaitu dua kali

lipat setiap 30-40 tahun. Sementara itu saat yang sama, karena hasil yang menurun dari faktor produksi tanah, persediaan pangan hanya tumbuh menurut deret hitung. Oleh karena pertumbuhan

persediaan pangan tidak bisa mengimbangi pertumbuhan penduduk yang sangat cepat dan tinggi, maka pendapatan perkapita (dalam masyarakat tani didefinisikan sebagai produksi pangan perkapita) akan cenderung turun menjadi sangat rendah, yang menyebabkan jumlah penduduk tidak pernah stabil atau hanya sedikit diatas tingkat subsisten yaitu pendapatan yang hanya dapat untuk memenuhi kebutuhan sekedar untuk hidup.

Menurut Irhamni (Kuncoro, 1997 : 17) di kalangan para pakar pembangunan telah ada konsensus bahwa laju pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak hanya berdampak buruk terhadap *supply* bahan pangan namun juga semakin membuat kendala bagi pengembangan tabungan, cadangan devisa dan sumberdaya manusia. Terdapat tiga alasan mengapa pertumbuhan penduduk yang tinggi akan memperlambat pembangunan, yaitu:

1. Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan dibutuhkan untuk membuat konsumsi dimasa mendatang semakin tinggi. Rendahnya sumberdaya perkapita akan menyebabkan penduduk lebih cepat, yang gilirannya membuat investasi dalam “kualitas manusia” semakin sulit.
2. Banyak negara yang penduduknya masih sangat tergantung dengan sektor pertanian, pertumbuhan penduduk mengancam keseimbangan antara sumberdaya alam yang langka dan penduduk. Sebagian karena pertumbuhan penduduk memperlambat perpindahan penduduk dari sektor pertanian yang rendah produktivitasnya ke sektor pertanian modern dan pekerjaan modern lainnya.
3. Pertumbuhan penduduk yang cepat membuat semakin sulit melakukan perubahan yang dibutuhkan untuk meningkatkan perubahan ekonomi dan sosial. Tingginya tingkat kelahiran merupakan penyumbang utama pertumbuhan kota yang cepat.

Hubungan Jumlah Penduduk Dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pendapatan suatu daerah dapat diperoleh dari aktifitas penduduk pada perekonomian yang berupa penarikan pajak, retribusi dan lain sebagainya. Dengan adanya penduduk, memberikan dampak positif dalam meningkatkan kegiatan perekonomian suatu daerah dan meningkatkan PAD. Apabila suatu daerah mempunyai jumlah penduduk yang sangat sedikit maka penduduk tidak akan mampu memanfaatkan sumber-sumbernya dengan efisien sebagaimana yang mungkin dihasilkan jika jumlah penduduknya besar. Dalam keadaan seperti ini, usaha untuk mewujudkan produksi secara besar-besaran sangatlah tidak mungkin. Sebaliknya, apabila suatu daerah menderita *over population*, maka penduduk dapat memanfaatkan tanah ataupun modalnya seefisien mungkin. Namun demikian karena penduduk terlalu banyak maka hasil yang diterima oleh setiap orangpun menjadi kecil (Rosyidi, 2012 : 92). Oleh karena itu jumlah penduduk sangat berpengaruh dalam menentukan besarnya produksi suatu

daerah. Dengan demikian jumlah penduduk sangat berpengaruh terhadap PAD di daerah tersebut.

Teori Inflasi

Inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Tingkat inflasi berbeda-beda dalam suatu periode ke periode lainnya, dan berbeda pula dari satu negara ke negara lain. Perubahan tersebut biasanya berupa kenaikan harga-harga atau dalam istilah ekonomi lebih sering disebut sebagai inflasi. Kenaikan harga-harga yang berlaku ke atas berbagai barang tidak mempunyai kelajuan yang sama. Ada yang mengalami perkembangan pesat, ada yang lambat dan mungkin ada pula yang mengalami kemerosotan harga. Dalam membicarakan mengenai inflasi, yang diperhatikan bukanlah perubahan harga-harga dari berbagai barang, melainkan perubahan rata-rata yang berlaku. Apabila seseorang mengatakan tingkat inflasi adalah 5% maksudnya adalah dalam satu tahun tertentu secara rata-rata kenaikan harga dalam perekonomian

adalah sebanyak 5% (Sukirno, 2012 : 15).

Secara garis ada tiga kelompok teori mengenai inflasi, masing-masing menyoroiti aspek-aspek tertentu dari proses inflasi dan masing-masing bukan teori inflasi yang lengkap yang mencakup semua aspek penting dari proses kenaikan harga diantaranya:

1) Teori Kuantitas

Teori kuantitas adalah teori yang paling tua mengenai inflasi, teori ini menyoroiti peran dalam proses inflasi dan jumlah uang beredar dan psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga (*expenctations*). Inti dari teori ini adalah sebagai berikut:

- a. Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar (apakah berupa penambahan uang kartal atau penambahan uang giral).
- b. Laju inflasi ditentukan oleh laju penambahan jumlah uang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga dimasa mendatang.

2) Teori Klasik

Teori ini berpendapat bahwa tingkat harga terutama ditentukan oleh jumlah uang beredar, yang dapat dijelaskan melalui hubungan antara nilai uang dan harga. Bila jumlah uang bertambah lebih cepat dari penambahan barang maka nilai uang akan merosot dan ini sama dengan kenaikan harga. Jadi menurut klasik, inflasi berarti terlalu banyak uang beredar atau terlalu banak kredit dibandingkan dengan volume transaksi maka obatnya adalah membatasi jumlah uang beredar dan kredit.

3) Teori Keynes

Teori keynes mengatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Teori ini menyoroti bagaimana perebutan rezki antara golongan-golongan masyarakat bisa menimbulkan permintaan agregat yang lebih besar daripada jumlah barang yang tersedia (yaitu, apabila timbul *Inflationary Gap*). Selama *inflationary gap* tidak ada selama itu pula proses inflasi berkelanjutan. Teori ini menarik karena menyoroti peran sistem

distribusi pendapatan dalam proses inflasi dan menyarankan hubungan anatar inflasi dan faktor-faktor non ekonomis (Boediono, 2014).

4) Teori Strukturalis

Menurut (Boediono, 2014 : 166), teori strukturalis adalah teori inflasi jangka panjang, karena menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekuatan struktur ekonomi, khususnya ketegaran suplai bahan makanan dan barang-barang ekspor. Karena sebab struktural penambahan produksi barang-barang ini terlalu lambat dibanding dengan pertumbuhan kebutuhannya, sehingga menaikkan harga bahan makanan dari kelangkaan devisa. Akibat selanjutnya adalah kenaikan harga-harga lain sehingga terjadi inflasi. Inflasi seperti ini hanya dapat diobati dengan cara mengurangi jumlah uang beredar, tetapi harus diobati dengan pembangunan sektor bahan makanan dan ekspor.

Hubungan Inflasi Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Mankiw (2006 : 87), inflasi akan mempengaruhi pendapatan pemerintah daerah serta pengeluaran pemerintah daerah. Seluruh

pemerintah pusat ataupun daerah mengeluarkan uang sebagian dari pengeluaran ini yaitu untuk membeli barang dan jasa (untuk pekerja pemerintah, kepentingan publik) dan sebagian untuk menyediakan pembayaran transfer (untuk orang miskin dan kaum lansia). Pemerintah bisa mendanai pengeluarannya dalam tiga cara. Pertama, pemerintah bisa meningkatkan penerimaan lewat pajak, seperti pajak penghasilan perorangan dan pajak pendapatan perusahaan. Kedua, pemerintah bisa meminjam dari masyarakat dengan menjual obligasi pemerintah. Ketiga, pemerintah bisa dengan mudah mencetak uang. Dari itulah pemerintah dapat memperoleh besaran dana yang dibutuhkan untuk membiayai pengeluaran pemerintah daerah. Maka hubungan adanya inflasi yang tinggi akan menyebabkan kendala yang besar terhadap perolehan pendapatan daerah, selain itu akan mempengaruhi tingkat produktivitas perekonomian di dalam masyarakat, akan tetapi inflasi yang rendah akan memberikan dampak positif terhadap penerimaan PAD.

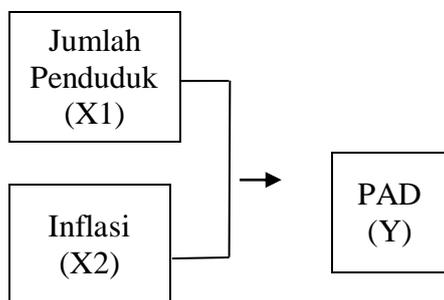
Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah yang selanjutnya disingkat PAD adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan perundang-undangan. PAD yang merupakan sumber penerimaan asli daerah sendiri perlu terus ditingkatkan agar dapat menanggung sebagian beban belanja yang diperlukan untuk penyelenggaraan pemerintah dan kegiatan pembangunan yang setiap tahun meningkat sehingga kemandirian otonomi yang luas nyata dan bertanggung jawab dapat dilaksanakan (Darise, 2009 : 3).

Undang-Undang No 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah mengisyaratkan bahwa pemerintah daerah dalam mengurus rumah tangganya sendiri perlu diberikan sumber-sumber pendapatan atau penerimaan keuangan daerah untuk membiayai seluruh aktifitas dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan dan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat secara adil dan merata, komponen tersebut berasal dari hasil pajak daerah, retribusi daerah, hasil

pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain PAD yang sah. Keempat komponen PAD tersebut juga merupakan salah satu komponen sumber keuangan daerah. Sumber-sumber PAD merupakan bagian keuangan daerah yang dipungut berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku di daerah tersebut.

2.2. Kerangka Pemikiran



2.3. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga ada pengaruh Jumlah Penduduk dan Inflasi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Sumatera Selatan baik secara parsial maupun simultan dari tahun 2004-2018.

3. Metode Penelitian

3.1. Ruang Lingkup

Penelitian ini membatasi tentang pengaruh Jumlah Penduduk

dan Inflasi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Sumatera Selatan dari tahun 2004-2018.

3.2. Teknik Analisis Data

Alat analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi adalah suatu analisis yang mengukur pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Pemilihan model persamaan ini didasarkan pada penggunaan model logaritma natural (Ln) yang memiliki keuntungan, yaitu untuk menyamakan satuan dan meminimalkan kemungkinan terjadinya heteroskedastisitas karena transformasi yang menempatkan skala untuk pengukuran variabel, dan koefisien kemiringan langsung dapat menunjukkan elastisitas Y terhadap Xi yaitu persentase perubahan dalam Y akibat adanya persentase perubahan dalam Xi (Gujarati, 2003).

Bentuk umum persamaan model dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\ln Y = \ln a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + e$$

dimana :

- a = nilai konstanta
- b₁, b₂ = nilai koefisien regresi

Y = PAD terhadap PAD
 X_1 = jumlah Penduduk Provinsi Sumatera
 X_2 = inflasi Selatan.
 e = *error term*

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan :

1. Uji t / secara parsial (uji secara individual)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (Priyatno, 2013 : 120). Langkah-langkah uji statistik adalah:

a. Merumuskan Hipotesis

1) $H_0 : b_1 = 0$, Tidak terdapat pengaruh yang signifikan Jumlah Penduduk terhadap PAD provinsi Sumatera Selatan

$H_a : b_1 \neq 0$, Terdapat pengaruh yang signifikan Jumlah Penduduk terhadap PAD Provinsi Sumatera Selatan

2) $H_0 : b_2 = 0$, Tidak terdapat pengaruh yang signifikan Inflasi

$H_a : b_2 \neq 0$, Terdapat pengaruh yang signifikan Inflasi terhadap

PAD Provinsi Sumatera Selatan.

b. Kriteria pengujian

- 1) Jika $-t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak
- 2) Jika $-t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

2. Uji F / secara simultan (secara serentak)

Uji statistik F adalah uji yang digunakan untuk mrnguji apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (Priyatno, 2013 : 122). Dengan langkah pengujian:

a. Merumuskan hipotesis

$H_0 : b_1, b_2 = 0$: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan Jumlah Penduduk dan Inflasi terhadap PAD Provinsi Sumatera Selatan.

Ha: $b_1, b_2 \neq 0$: Terdapat pengaruh yang signifikan Jumlah Penduduk dan Inflasi terhadap PAD Provinsi Sumatera Selatan.

b. Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- 1) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima
- 2) Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka H_0 ditolak

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Gambaran Umum Variabel

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan adalah data kurun waktu (time series), yang terdiri dari 15 tahun dari tahun 2004-2018 di Provinsi Sumatera Selatan, yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan tahun 2004-2018. Data yang diperoleh menggunakan rumus statistik. Analisis statistik merupakan analisis yang mengacu pada perhitungan data penelitian yang berupa angka-angka yang di analisis dengan bantuan komputer melalui program *spss 20.0*. Berikut ini adalah tabel data jumlah penduduk, inflasi dan pendapatan

asli daerah (PAD) Provinsi Sumatera Selatan.

Tabel . Jumlah Penduduk, Inflasi dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2004-2018

Tahun	Jumlah Penduduk (Juta Jiwa)	Inflasi (%)	PAD (Jutaan)
2004	6.628.416	8,94	493.132.547
2005	6.755.900	19,92	590.860.840
2006	6.899.892	8,44	741.957.493
2007	7.019.964	8,21	847.953.871
2008	7.121.790	11,15	1.139.863.990
2009	7.222.635	1,85	1.171.652.511
2010	7.481.604	6,02	1.337.083.868
2011	7.598.529	3,78	1.849.119.912
2012	7.714.326	2,72	2.001.739.389
2013	7.828.740	7,04	2.287.016.036
2014	7.941.495	8,38	2.407.905.239
2015	8.052.315	3,05	2.534.526.413
2016	8.160.901	3,68	2.546.177.545
2017	8.266.983	2,85	3.031.633.624
2018	8.370.320	2,74	3.607.819.114

Sumber: www.bps.go.id

Perkembangan jumlah penduduk, inflasi dan pendapatan asli daerah (PAD) Provinsi Sumatera Selatan. Dilihat dari jumlah penduduk Provinsi Sumatera Selatan

mengalami peningkatan setiap tahunnya.

4.2. Hasil Analisis

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi data dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, adapun hasilnya dapat dilihat dari tabel berikut:

Berdasarkan tabel tersebut

Tabel .One Sample-Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,08646567
	Absolute	,108
Most Extreme Differences	Positive	,108
	Negative	-,078
Kolmogorov-Smirnov Z		,417
Asymp. Sig. (2-tailed)		,995

a. Test distribution is Normal.

Sumber : data di olah 2020
 nilai Asymp. Sig (2-tailed) pada uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* sebesar 0,995, artinya nilai Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa nilai residual dari data yang digunakan pada penelitian ini terdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan SPSS, maka uji multikolinieritas berdasarkan nilai tolerance dan VIF pada penelitian ini dapat dilihat padatable berikut:

Tabel .Coefficients

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
¹ Ln_X1	,586	1,708
Ln_X2	,586	1,708

a. Dependent Variable: Ln_Y

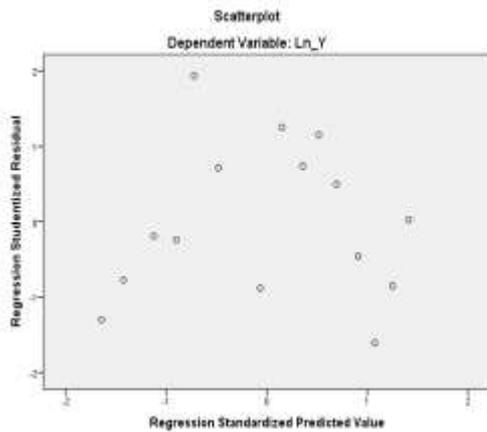
Sumber : data di olah 2020

Berdasarkan tabel coefisien tersebut menunjukkan bahwa nilai Tolerance LnX₁ (jumlah penduduk) sebesar 0,586 dan LnX₂ (inflasi) sebesar 0,586 dimana nilai Tolerance lebih besar dari 0,1. Nilai VIF LnX₁ (jumlah penduduk) sebesar 1,708 dan LnX₂ (inflasi) sebesar 1,708 yang artinya nilai VIF di bawah angka 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas. Artinya dalam penelitian ini antara variabel bebas tidak saling berhubungan.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil pengolahan dengan menggunakan SPSS, maka uji heteroskedastisitas dengan metode

scatterplot pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar Grafik Scatterplot

Berdasarkan gambar grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil pengolahan data SPSS 20.0, maka uji autokorelasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel Model Summary

Model	R	R Squared	Adjusted R Squared	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	,990 ^a	,981	,977	,09339	1,325

a. Predictors: (Constant), Ln_X2, Ln_X1
 b. Dependent Variable: Ln_Y

Sumber : data di olah 2020

Berdasarkan pada tabel Model Summary di atas terlihat bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,325, sedangkan untuk nilai Durbin Watson menurut tabel dengan menggunakan signifikansi 5 %, jumlah sampel (n) = 15 dan jumlah variabel independen 3 (k=2) didapat angka $d_l = 0,945$ dan $d_u = 1,543$. Nilai Durbin Watson hitung sebesar 1,325 berada diantara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS 20.0, maka analisis regresi linear berganda dapat dilakukan dengan menginterpretasikan angka-angka yang ada dalam Unstandardized Coefficients pada tabel Coefficients, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel.Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error				
	(Constant)	105,055	6,829	-15,384	,000	
1	Ln_X1	7,972	,428	,976	18,629	,000
	Ln_X2	-,020	,049	-,022	-,417	,684

a. Dependent Variable: Ln_Y

Sumber : data di olah 2020

Dari tabel coefisien di atas maka dapat disusun persamaan

regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\text{Ln}Y = -105,055 + 7,972\text{Ln}X_1 - 0,020\text{Ln}X_2$$

Dari persamaan tersebut didapat nilai konstanta sebesar - 105,055. Hal ini menunjukkan apabila jumlah penduduk dan inflasi tidak ada atau sama dengan nol, maka pendapatan asli daerah (PAD) Provinsi Sumatera Selatan akan menurun sebesar 105,055 persen.

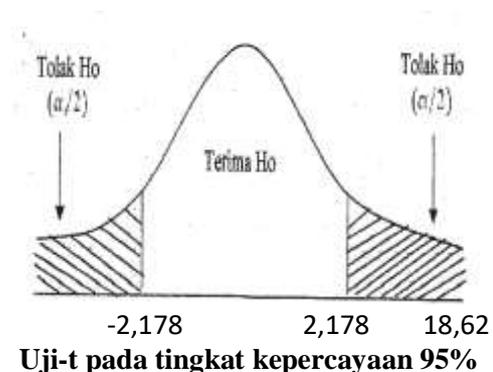
Nilai koefisien regresi X_1 (jumlah penduduk) sebesar 7,972 bernilai positif artinya setiap kenaikan jumlah penduduk sebesar 1 persen, maka pendapatan asli daerah (PAD) Provinsi Sumatera Selatan akan mengalami kenaikan sebesar 7,972 persen dengan asumsi variabel X_2 (inflasi) tetap.

Nilai koefisien regresi X_2 (inflasi) sebesar - 0,020 artinya setiap kenaikan inflasi sebesar 1 persen, maka pendapatan asli daerah (PAD) Provinsi Sumatera Selatan akan mengalami kenaikan sebesar 0,020 persen dengan asumsi variabel X_1 (jumlah penduduk) tetap.

Pengujian Hipotesis Individual (Uji T)

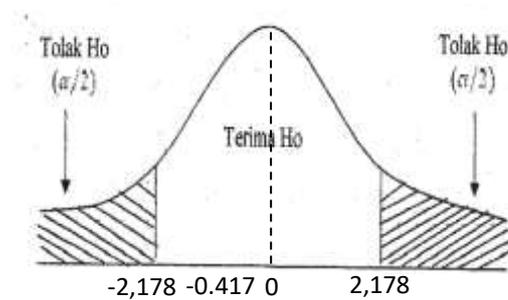
Pengujian pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat pada tabel coefficient.

Berdasarkan tabel coefficients di peroleh nilai t_{hitung} variabel jumlah penduduk (X_1) sebesar 18,629 dan t_{tabel} 2,178 ($df=n-k-1=15-2-1$ dimana $\alpha/2=0,05/2=0,025$, maka diperoleh sebesar 2,178), karena nilai t_{hitung} jumlah penduduk (X_1) 18,629 lebih besar dari t_{tabel} 2,178 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan jumlah penduduk (X_1) terhadap pendapatan asli daerah (PAD) (Y) Provinsi Sumatera Selatan. Secara grafik pengujian hipotesis dapat dilihat pada gambar berikut:



Berdasarkan tabel coefficients diperoleh nilai t_{hitung}

inflasi (X_2) sebesar - 0,417 dan t_{tabel} sebesar 2,178 ($df=n-k-1=15-2-1$ dimana $\alpha/2=0,05/2=0,025$, maka diperoleh sebesar 2,178), karena nilai t_{hitung} inflasi (X_2) - 0,417 lebih kecil dari t_{tabel} 2,178 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima H_a ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan inflasi (X_2) terhadap pendapatan asli daerah (PAD) (Y) Provinsi Sumatera Selatan. Secara grafik pengujian hipotesis dapat dilihat pada gambar berikut:



Uji-t pada tingkat kepercayaan 95%

Pengujian Hipotesis Secara Bersama-sama (Uji F)

Dalam uji ini kita melihat pengaruh variabel jumlah penduduk (X_1) dan inflasi (X_2) secara bersama-sama terhadap pendapatan asli daerah (PAD) (Y) yang digambarkan pada tabel dibawah ini.

Tabel ANOVA^a

Model	Sum of Squares	DF	Mean Square	F	Sig.
Regression	5,320	2	2,660	304,985	,000 ^b
Residual	,105	12	,009		
Total	5,425	14			

a. Dependent Variable: Ln_Y

b. Predictors: (Constant), Ln_X2, Ln_X1

Sumber : data di olah s 2020

Berdasarkan tabel Anova hasil pengolahan data diperoleh koefisien nilai F_{hitung} sebesar 304,985 lebih besar dari F_{tabel} 3,89 (dimana $df=n-k-1=15-2-1=12$), maka diperoleh F_{tabel} 3,89. Hal ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($304,985 > 3,89$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan jumlah penduduk (X_1) dan inflasi (X_2) secara bersama-sama terhadap pendapatan asli daerah (PAD) (Y) Provinsi Sumatera Selatan.

Nilai Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel .Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,990 ^a	,981	,977	,09339	1,325

a. Predictors: (Constant), Ln_X2, Ln_X1

b. Dependent Variable: Ln_Y

Sumber : data di olah 2020

Berdasarkan tabel model summary di dapat nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,977. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh jumlah penduduk dan inflasi terhadap naik turunnya pendapatan asli daerah (PAD) yaitu sebesar 97,70%. Sedangkan sisanya sebesar 2,3% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi.

4.3. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan jika secara parsial koefisien t_{hitung} variabel jumlah penduduk sebesar 18,629 dan t_{tabel} sebesar 2,178. Jika dibandingkan seluruh variabel t_{hitung} memiliki nilai lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$), maka H_a diteima H_o ditolak, artinya secara parsial jumlah penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Provinsi Sumatera

Selatan. Artinya semakin tinggi jumlah penduduk maka pendapatan asli daerah (PAD) semakin meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menunjukkan adanya hubungan jumlah penduduk dengan pendapatan asli daerah. Pendapatan suatu daerah dapat diperoleh dari aktifitas penduduk pada perekonomian yang berupa penarikan pajak, retribusi dan lain sebagainya. Dengan adanya penduduk, memberikan dampak positif dalam meningkatkan kegiatan perekonomian suatu daerah dan meningkatkan PAD. Apabila suatu daerah mempunyai jumlah penduduk yang sangat sedikit maka penduduk tidak akan mampu memanfaatkan sumber-sumbernya dengan efisien sebagaimana yang mungkin dihasilkan jika jumlah penduduknya besar. Dalam keadaan seperti ini, usaha untuk mewujudkan produksi secara besar-besaran sangatlah tidak mungkin. Sebaliknya, apabila suatu daerah menderita *over population*, maka penduduk dapat memanfaatkan tanah ataupun modalnya seefisien mungkin. Namun demikian karena penduduk terlalu banyak maka hasil

yang diterima oleh setiap orangpun menjadi kecil (Rosyidi, 2012 : 92).

Kemudian secara parsial koefisien t_{hitung} variabel inflasi sebesar 0,417 dan t_{tabel} sebesar 2,178. Jika dibandingkan seluruh variabel t_{hitung} memiliki nilai lebih kecil dari t_{tabel} ($t_{hitung} < t_{tabel}$), maka H_a ditolak H_o diterima, artinya secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel inflasi terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Provinsi Sumatera Selatan. Hal ini disebabkan karena ketika harga barang naik atau turun secara terus menerus, pengeluaran masyarakat akan bertambah dikarenakan kondisi perekonomian yang berakibat buruk. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan yang artinya ketika inflasi itu naik secara terus menerus, masyarakat akan tetap membayar pajak daerah dikarenakan pajak dapat bersifat memaksa, meskipun pendapatan mereka berkurang akibat kenaikan harga barang dan jasa sehingga hal ini tidak berakibat pada pendapatan asli daerah Provinsi Sumatera Selatan. Artinya, berapapun besarnya inflasi tidak

akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya nilai pendapatan asli daerah (PAD). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mankiw (2006 : 87), inflasi akan mempengaruhi pendapatan pemerintah daerah serta pengeluaran pemerintah daerah. Seluruh pemerintah pusat ataupun daerah mengeluarkan uang sebagian dari pengeluaran ini yaitu untuk membeli barang dan jasa (untuk pekerja pemerintah, kepentingan publik) dan sebagian untuk menyediakan pembayaran transfer (untuk orang miskin dan kaum lansia). Pemerintah bisa mendanai pengeluarannya dalam tiga cara. Pertama, pemerintah bisa meningkatkan penerimaan lewat pajak, seperti pajak penghasilan perorangan dan pajak pendapatan perusahaan. Kedua, pemerintah bisa meminjam dari masyarakat dengan menjual obligasi pemerintah. Ketiga, pemerintah bisa dengan mudah mencetak uang. Dari itulah pemerintah dapat memperoleh besaran dana yang dibutuhkan untuk membiayai pengeluaran pemerintah daerah. Maka hubungan adanya inflasi yang tinggi akan

menyebabkan kendala yang besar terhadap perolehan pendapatan daerah, selain itu akan mempengaruhi tingkat produktivitas perekonomian di dalam masyarakat, akan tetapi inflasi yang rendah akan memberikan dampak positif terhadap penerimaan PAD.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang serupa dilakukan oleh Karlina (2013) meneliti dengan judul Analisis Pengaruh Investasi, PDRB, Jumlah Penduduk, Penerimaan Pembangunan dan Inflasi Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Lombok Barat. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap PAD adalah variabel penerimaan pembangunan, investasi dan PDRB. Sedangkan jumlah penduduk dan inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap PAD Kabupaten Lombok Barat. Berdasarkan hasil nilai R^2 sebesar 0,999, hal ini berarti 99,9 persen variasi PAD dapat dijelaskan oleh variasi investasi, PDRB, jumlah penduduk,

penerimaan pembangunan dan inflasi. Sedangkan sisanya 0,1 persen dijelaskan oleh sebab lain diluar model.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dari penelitian yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Secara parsial jumlah penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Provinsi Sumatera Selatan. Sedangkan inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Provinsi Sumatera Selatan. Secara simultan variabel jumlah penduduk dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Provinsi Sumatera Selatan.
2. Persentase sumbangan pengaruh jumlah penduduk dan inflasi terhadap pendapatan asli daerah (PAD) yaitu sebesar 97,70%. Sedangkan sisanya 2,3% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi.

5.2. Saran

Bedasarkan kesimpulan diatas dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Diperlukan adanya suatu kebijakan pemerintah yang tepat, sehingga inflasi dapat berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD).
2. Untuk penelitian selanjutnya perlu dilakukan dengan menambah variabel penelitian lain yang belum dibahas dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Proyeksi Penduduk Sumatera Selatan 2004-2018*.
- _____. 2015. *Sumatera Selatan Dalam Angka 2015*.
- Boediono. 2014. *Ekonomi Makro*. Yogyakarta : BPFEE.
- Darise, Nurlan. 2009. *Pengelolaan Keuangan Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) dan BLU*. Jakarta : PT Macana Jaya Cemerlang.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometrika Dasar*. Terjemahan : Sumarno Zain. Jakarta : Erlangga.
- Irawan dan Suparmoko. 1992. *Ekonomika Pembangunan (Edisi Kelima)*. Yogyakarta : BPFEE.
- Irhamni. 2017. *Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 1986-2015*. Yogyakarta : Univesitas Negeri Yogyakarta.
- Kesek, Feisly. 2013. *Efektivitas dan Kontribusi Penerimaan Pajak Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Manado*. Manado : Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Kuncoro, Mudrajat. 2011. *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi (Edisi Keempat)*. Yogyakarta : Mediakom.
- _____. 2014. *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Jakarta : Erlangga.
- Mankiw, N. Gregory. 2006. *Makroekonomi*. Jakarta : Erlangga.
- Rosyidi, Suherman. 2014. *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro (Edisi Revisi)*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sukirno, Sadono. 2008. *Makro Ekonomi Teori Pengantar (Edisi Ketiga)*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

_____. 2016.
*Makroekonomi Teori
Pengantar*. Jakarta : PT Raja
Grafindo Persada.

Priyatno, Dwi. 2013. *Mandiri
Belajar Analisis Data*

Dengan SPSS. Yogyakarta :
Mediakom.

Undang-Undang Republik Indonesia
No 23 Tahun 2014 Tentang
Pemerintah Daerah.